

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa XE Melalui Bimbingan Klasikal PBL Berbasis Wordwall

Latifah¹, Sri Redjeki², Siti Saptariningsih³

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Ivet Semarang

e-mail: *¹latifah.crb10@gmail.com, ² redjeki06@gmail.com, ³
saptariningsih@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the low self-confidence of students in class XE at SMA Negeri 6 Semarang, as indicated by passive behavior, reluctance to ask questions, and feelings of inferiority in social interactions. The purpose of this research is to improve students' self-confidence through classical guidance services using the Problem Based Learning (PBL) method supported by Wordwall media. The hypothesis proposed is that classical guidance with the PBL method can enhance students' self-confidence. This research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) approach using the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles. Data were collected through a self-confidence scale and analyzed descriptively. The results showed a significant increase in students' self-confidence scores from pre-test to post-test. The application of PBL supported by Wordwall effectively created a participatory learning atmosphere and encouraged students to be more confident. These findings highlight the importance of innovative guidance strategies in supporting students' personal development in schools.*

Keywords: *Self-Confidence, Classical Guidance, Problem Based Learning*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa kelas XE SMA Negeri 6 Semarang, yang ditunjukkan melalui perilaku pasif, enggan bertanya, dan rasa minder saat berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan klasikal dengan metode Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Wordwall. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa layanan bimbingan klasikal dengan metode PBL dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) model Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui skala kepercayaan diri dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor kepercayaan diri siswa dari pra-tindakan ke pasca-tindakan. Penerapan PBL berbantuan Wordwall terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri. Hasil ini penting sebagai acuan inovatif dalam layanan bimbingan di sekolah.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning

(PBL)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kemampuan pribadi peserta didik. Dalam hal ini, kepercayaan diri menjadi salah satu elemen penting yang mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran dan perkembangan pribadi siswa. Kepercayaan diri membantu siswa untuk mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan, serta menghadapi berbagai situasi sosial dengan lebih terbuka dan positif.

Kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri yang mempengaruhi cara seseorang bertindak, berinteraksi, dan belajar. Menurut Ghufron dan Risnawati (2017), kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu, terutama bagi siswa, karena tanpa kepercayaan diri, siswa sulit untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri yang rendah sering kali menghambat siswa dalam berinteraksi sosial, bertanya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Siswa yang merasa cemas dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi, cenderung pasif dan merasa minder, yang pada akhirnya mempengaruhi proses belajar mereka.

Di SMA Negeri 6 Semarang, khususnya di kelas X E, hasil asesmen Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri. Hal ini tercermin dari perilaku pasif siswa dalam pembelajaran, ketakutan untuk bertanya, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Beberapa siswa juga merasa minder saat diminta untuk tampil di depan kelas, baik dalam presentasi maupun diskusi kelompok. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah layanan bimbingan klasikal dengan teknik Problem Based Learning (PBL). Teknik ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, yang tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Penerapan PBL dalam layanan bimbingan klasikal diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguji efektivitas layanan bimbingan klasikal dengan teknik PBL dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Semarang. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan serta memberikan alternatif strategi bagi konselor dan pendidik untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

B. LANDASAN TEORI

Kepercayaan diri adalah sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri, yang membuat individu mampu bertindak, bertanggung jawab, dan menjalin hubungan sosial secara positif (Lauster dalam Gapi, 2015). Menurut Agung (dalam Syam, 2017), siswa yang percaya diri dapat mengaktualisasikan potensinya dengan keyakinan tinggi dan sikap mantap.

Rifai (2018) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin yang kuat terhadap kemampuan diri, yang membuat individu tidak mudah cemas atau ragu dalam bertindak. Senada, Purwanti (2020) menyebutkan bahwa kepercayaan diri mencerminkan kesadaran siswa terhadap kekuatan dirinya, yang mendorongnya bertindak sesuai kapasitasnya. Busro (2018) menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan positif terhadap diri, ditandai dengan sikap optimis, kompetitif secara sehat, dan penerimaan diri yang realistis. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian

menghadapi tantangan, serta kemampuan bertindak secara tepat, yang mendukung perkembangan individu secara optimal.

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2017: 35-36), ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri meliputi adanya keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, sikap optimis dalam menghadapi berbagai situasi, kemampuan untuk berpikir dan bersikap objektif dalam menilai diri sendiri maupun lingkungan, rasa tanggung jawab atas segala keputusan dan tindakan yang diambil, kemampuan berpikir rasional dalam mempertimbangkan setiap langkah yang dilakukan, serta pandangan yang realistis terhadap keadaan diri dan situasi yang dihadapi, tanpa terjebak dalam harapan-harapan yang berlebihan.

Menurut Alsa (dalam Rifai, 2018: 30-31), kepercayaan diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama: fisik, mental, dan sosial. Faktor fisik meliputi kondisi tubuh seperti cacat atau kegemukan, yang dapat menurunkan citra diri. Faktor mental berkaitan dengan keyakinan terhadap potensi dan kemampuan diri. Sedangkan faktor sosial mencakup dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat memperkuat kepercayaan diri. Lina (dalam Pranoto, 2016:106) menambahkan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui pengenalan diri, ekspresi diri yang jujur, berpikir positif, berani mengambil risiko, dan meyakini kemampuan diri.

Menurut Suryanti dan Utami (2021:5), bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelas untuk membantu mengembangkan keterampilan dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah maupun sosial. Layanan ini disampaikan melalui topik-topik tertentu sesuai kebutuhan perkembangan akademik, sosial, dan pribadi siswa. Bimbingan klasikal juga berfungsi sebagai sarana deteksi dini untuk mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan lanjutan, yang kemudian dapat ditindaklanjuti dengan konseling kelompok atau individual sesuai kebutuhan. Menurut Waljiati (2017:5), tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan klasikal adalah untuk menetapkan arah yang jelas dalam proses pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan

indikator perilaku yang dapat dijadikan bukti konkret atas hasil dari layanan tersebut. bimbingan klasikal mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan kekuatan yang ada dalam dirinya, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan, seperti lingkungan pendidikan di sekolah, lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal.

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata untuk membangun pemahaman dan pengetahuan. Siswa dilibatkan secara aktif untuk mencari solusi, baik secara mandiri maupun kelompok, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan problem solving. Menurut Azizah (2020), PBL mendorong peserta didik menyelidiki dan menemukan solusi dari situasi nyata, sekaligus melatih berpikir kritis dan kreatif guna menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

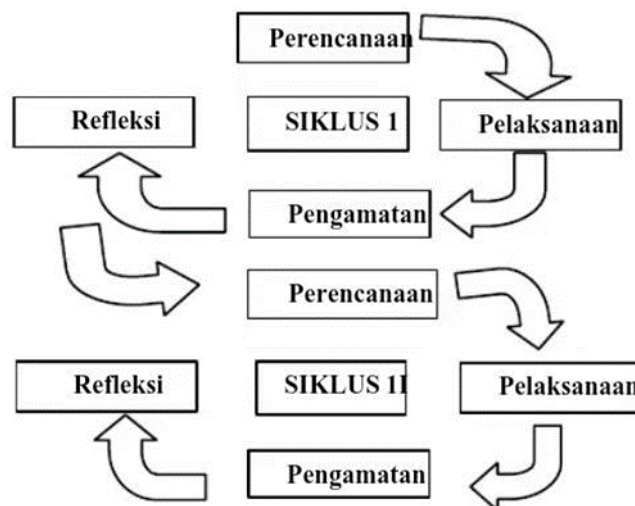
Menurut Hamdani (2023), Wordwall sebagai media digital interaktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa melalui fitur kuis dan permainan edukatif. Dalam konteks layanan bimbingan klasikal berbasis Problem Based Learning (PBL), media ini dapat digunakan untuk menyajikan situasi masalah yang relevan dan menantang. Melalui aktivitas pemecahan masalah secara berkelompok, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena mereka belajar mengungkapkan ide dan bekerja sama dalam suasana yang mendukung dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan Wordwall dalam layanan bimbingan klasikal berbasis PBL berkontribusi dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XE di SMA Negeri 6 Semarang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling ini dilaksanakan di SMAN 6 Semarang, Kota Semarang Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2024/2025. Telah dilaksanakan pada kelas X-E yang berjumlah 36 siswa

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (ptbk), menurut Dewi dan Rosmala (2016) bahwa penelitian tindakan bimbingan dan konseling (ptbk) adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik pelayanan selanjutnya melakukan tindakan perbaikan untuk peningkatan praktik pelayanan konseling.

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, model ini terdiri dari empat komponen yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi



Gambar 2 Skema Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi. Analisis deskripsi PTBK dilakukan melalui pengolahan data baik yang berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Teknik analisis deskripsi PTBK dilakukan dengan membandingkan hasil layanan BK dari suatu siklus dari kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada masing-masing siklus sehingga dapat diartikan bahwa pelaksanaan layana bimbingan klasikal dengan media Interaktif dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik kelas X-E SMAN 6 Semarang. Kesimpulan ini dapat dilihat pada hasil penelitian melalui

intrumen skala Kepercayaan Diri dengan hasil yang menunjukan terdapat peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan sikap Kepercayaan Diri peserta didik pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Hasil Antar Siklus

No	Nama	Hasil Pre-Test		Hasil Post- Test I		Hasil Post -Test II	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AYP	64	Rendah	56	Rendah	96	Sangat Tinggi
2	AKH	60	Rendah	68	Tinggi	83	Tinggi
3	AIA	61	Rendah	71	Tinggi	80	Tinggi
4	APP	63	Rendah	51	Rendah	89	Sangat Tinggi
5	AD	63	Rendah	51	Rendah	85	Sangat Tinggi
6	ATD	57	Rendah	72	Tinggi	81	Tinggi
7	AKF	52	Rendah	65	Tinggi	83	Tinggi
8	CAZ	67	Tinggi	69	Tinggi	83	Tinggi
9	DAT	74	Tinggi	71	Tinggi	87	Sangat Tinggi
10	FAA	48	Rendah	66	Tinggi	85	Sangat Tinggi
11	FST	67	Tinggi	77	Tinggi	89	Sangat Tinggi
12	FMM	62	Rendah	70	Tinggi	84	Tinggi
13	GKR	65	Tinggi	64	Rendah	87	Sangat Tinggi
14	HBP	65	Tinggi	69	Tinggi	83	Tinggi
15	KN	55	Rendah	73	Tinggi	90	Sangat Tinggi
16	KOR	74	Tinggi	67	Tinggi	80	Tinggi
17	KRR	61	Rendah	76	Tinggi	95	Sangat Tinggi
18	KDE	64	Rendah	67	Tinggi	85	Sangat Tinggi

19	LOZ	58	Rendah	70	Tinggi	82	Tinggi
20	MG	69	Tinggi	73	Tinggi	83	Tinggi
21	MS	59	Rendah	65	Tinggi	92	Sangat Tinggi
22	NLKS	63	Rendah	70	Tinggi	90	Sangat Tinggi
23	NAR	66	Tinggi	73	Tinggi	82	Tinggi
24	NHSD	62	Rendah	53	Rendah	94	Sangat Tinggi
25	RAP	53	Rendah	63	Rendah	81	Tinggi
26	RAV	70	Tinggi	80	Tinggi	92	Sangat Tinggi
27	RCP	67	Tinggi	70	Tinggi	85	Sangat Tinggi
28	RDA	59	Rendah	68	Tinggi	95	Sangat Tinggi
29	SNA	65	Tinggi	59	Rendah	91	Sangat Tinggi
30	SKG	63	Rendah	76	Tinggi	87	Sangat Tinggi
31	TKF	62	Rendah	66	Tinggi	78	Tinggi
32	TSW	63	Rendah	58	Rendah	83	Tinggi
33	UAA	64	Rendah	74	Tinggi	88	Sangat Tinggi
34	YFM	67	Tinggi	72	Tinggi	97	Sangat Tinggi
35	YFA	61	Rendah	67	Tinggi	91	Sangat Tinggi
36	ZPA	47	Rendah	61	Rendah	78	Tinggi

Pada pertemuan pertama (Siklus I), kegiatan difokuskan pada orientasi siswa terhadap topik “percaya diri” untuk membangun persepsi awal mengenai permasalahan yang akan dibahas. Guru BK memulai dengan mengajak peserta didik berdiskusi tentang pandangan mereka terhadap konsep percaya diri, sehingga siswa mulai terlibat secara aktif sejak awal kegiatan. Materi kemudian disampaikan melalui media PowerPoint yang membantu visualisasi dan

pemahaman siswa terhadap materi. Setelah penyampaian materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila ada bagian yang belum dipahami, dan diakhiri dengan pengisian lembar kerja yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Kegiatan ini berjalan secara terstruktur dan menjadi dasar penguatan pemahaman awal siswa.

Pertemuan kedua (Siklus II) menunjukkan peningkatan dalam strategi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara lebih aktif dan kolaboratif. Kegiatan diawali dengan permainan “Tebak Aku” pada Media Wordwall yang mengandung 36 pertanyaan tentang percaya diri, yang diatur secara interaktif melalui spiner untuk menentukan urutan siswa menjawab. Setelahnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok berdasarkan urutan spiner dan diberi tantangan untuk menyelesaikan barcode permasalahan yang telah disediakan oleh guru BK. Untuk menjaga efektivitas waktu dan fokus, guru menggunakan timer saat pengerjaan berlangsung. Dalam pelaksanaan tugas ini, guru BK berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu siswa, khususnya ketika mengalami kendala teknis saat mengakses barcode, dan juga mengamati proses penyampaian ide dalam kelompok.

Selanjutnya, kegiatan berlanjut ke tahap pengembangan hasil diskusi dan evaluasi. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka berdasarkan permasalahan yang telah dikerjakan. Guru BK memfasilitasi sesi presentasi antar kelompok, serta memberikan ruang bagi siswa untuk saling menanggapi pendapat masing-masing. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Di akhir sesi, guru BK membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi solusi yang mereka tawarkan, serta memberikan penguatan terhadap nilai-nilai percaya diri yang telah dibahas. Keseluruhan rangkaian kegiatan pada Siklus II terbukti lebih dinamis dan efektif dalam meningkatkan partisipasi serta kepercayaan diri peserta didik.

Tabel 4.8 : Tingkat Presentase Kepercayaan Diri

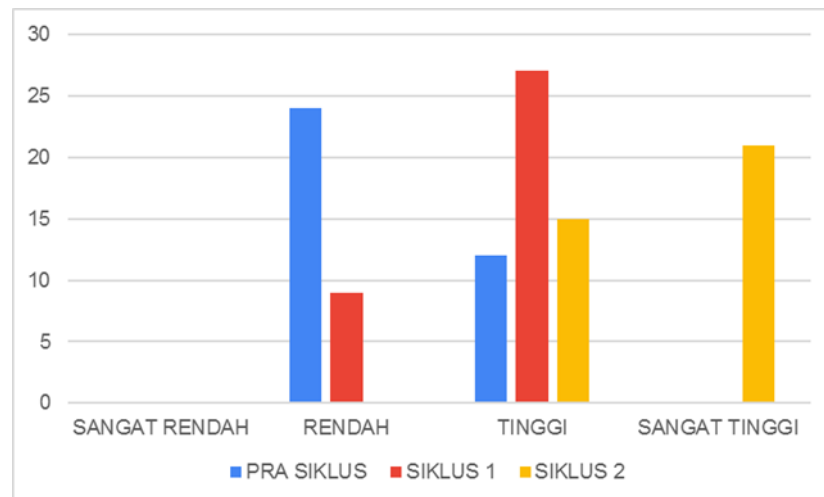
Kriteria	Interval	Pre-Test		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	85 – 100	0	0	0	0	21	58.00 %
Tinggi	65 – 84	12	33.33 %	27	75.00 %	15	42.00 %
Rendah	45 – 64	24	66.00 %	9	25.00 %	0	0 %
Sangat Rendah	25 – 44	0	0	0	0		0
Total		36	100 %	36	100%	36	100%

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat kepercayaan diri peserta didik melalui Pre-Test, Siklus I, dan Siklus II, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Pada tahap Pre-Test, sebagian besar peserta didik (66.00%) berada dalam kategori rendah, dan hanya 33,33% yang berada dalam kategori tinggi. Tidak ada peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri secara umum masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I, terjadi perubahan positif. Sebanyak 75.00% peserta didik mengalami peningkatan dan masuk ke dalam kategori tinggi, sementara yang berada pada kategori rendah menurun menjadi 25.00%. Meskipun belum ada peserta didik yang mencapai kategori sangat tinggi, hasil ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai berdampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II. Sebanyak 58.00% peserta didik berhasil mencapai kategori sangat tinggi, dan 42.00% lainnya berada pada kategori tinggi. Tidak ada lagi peserta didik yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam mengikuti kegiatan belajar .

Tabel 4.9 : Tingkat Perbandingan Layanan



E. PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan layanan Pengembangan Teknik Bimbingan Kelompok (PTBK) di kelas X-E SMAN 6 Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik secara bertahap dan signifikan. Pada tahap Pre-Test, sebanyak 66% peserta didik berada dalam kategori rendah, dan hanya 33,33% berada dalam kategori tinggi, serta 0% dalam kategori sangat tinggi. Setelah layanan diberikan pada Siklus I, terjadi peningkatan dengan 75% peserta didik berada dalam kategori tinggi, dan 25% berada dalam kategori rendah, tanpa ada yang masuk kategori sangat tinggi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana 58% peserta didik telah mencapai kategori sangat tinggi, dan 42% lainnya berada pada

kategori tinggi, serta 0% dalam kategori rendah dan sangat rendah. Data ini menunjukkan bahwa layanan PTBK memberikan dampak positif yang nyata dalam membentuk dan memperkuat rasa percaya diri peserta didik.

Selain peningkatan kuantitatif, secara kualitatif layanan ini juga menunjukkan keberhasilan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif. Kegiatan seperti diskusi kelompok berbasis kasus, permainan edukatif menggunakan media digital (Wordwall), serta presentasi hasil pemecahan masalah, telah mendorong peserta didik untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan berpikir kritis secara terbuka. Peran guru BK sebagai fasilitator yang aktif mendampingi, mengarahkan, dan memberikan penguatan selama proses berlangsung turut memperkuat keberhasilan layanan ini. Dengan hasil yang dicapai, layanan PTBK ini dapat dijadikan sebagai model yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di tingkat SMA dan layak untuk diterapkan pada kelas lain dengan pendekatan yang serupa.

F. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan layanan Pengembangan Teknik Bimbingan Kelompok (PTBK) di kelas X-E SMAN 6 Semarang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan. Pada tahap Pre-Test, 66% siswa berada dalam kategori rendah, dan 33,33% dalam kategori tinggi. Setelah Siklus I, 75% siswa berada dalam kategori tinggi dan 25% dalam kategori rendah. Peningkatan signifikan terjadi pada Siklus II, di mana 58% siswa mencapai kategori sangat tinggi dan 42% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan dampak positif PTBK dalam membentuk kepercayaan diri siswa.

Secara kualitatif, layanan ini berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dan berani dalam diskusi, berpikir kritis, dan bekerja sama, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif (Wordwall), dan presentasi. Peran guru BK sebagai fasilitator juga memperkuat keberhasilan layanan ini. PTBK dapat diterapkan pada kelas lain dengan pendekatan serupa untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Saran:

1. Untuk Guru BK: Guru BK disarankan untuk terus menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dalam bimbingan klasikal, serta media Wordwall untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dan menciptakan suasana yang mendukung kepercayaan diri juga penting.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan kelas lain atau jenjang pendidikan berbeda dan membandingkan PBL dengan metode bimbingan lain menggunakan instrumen yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif.

Keterbatasan Penelitian: Keterbatasan penelitian ini mencakup ruang lingkup yang terbatas pada satu kelas, durasi penelitian yang pendek, serta instrumen yang lebih fokus pada data kuantitatif. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas dan metode yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Ghufron, M. N., & Risnawati S, R. (2017). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifai, Muh Ekhsan. 2018. Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dalam Kecemasan Matematika. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Ratifah, N., Andini, M., Widiarti, N. I., & Putri, R. M. (2024). Penerapan Bimbingan Klasikal dengan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X.10 di SMA Plus Negeri 17 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 149–157. [JKK FKIP](#)
- Bakhtiar, N., Aryani, F., Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning Terhadap

- Kepercayaan Diri Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 3(2), 45–53. journal.ilinstitute.com
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Problem Based Learning. *PARADIKMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 1–10. jurnal.unimed.ac.id
- Afifah, F. N., Setiowati, L., Audry, T. E., Kuswardi, Y., & Sumarni, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Peserta Didik. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 1234–1245. Edukativ
- Isabela, I., Surur, M., & Puspitasari, Y. (2021). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2729–2739. IPTAM
- Turido, I. A., & Prasetiawan, H. (2022). Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Klasikal Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 826–835. Journal Universitas Pahlawan
- Parahita, D. K., Waluyo, M., & Sumadi, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Percaya Diri dalam Pembelajaran Matematika Melalui Problem Based Learning Berbantuan Quiziz pada Peserta Didik Kelas X. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 45–56. Jurnal Stiq Amuntai